

Hikayat Indarjaya sebagai Suplemen Materi Cerita Fantasi Kelas VII Kurikulum Merdeka: Analisis Ciri Cerita Fantasi dan Implementasi Pembelajarannya

¹Faizal Hadi Nugroho

²Dian Risdiawati

³Evi Lia Suryaningsih

¹MTsN 3 Banyuwangi

²UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

³SMAN 7 Malang

Alamat surel: faizalhadinugroho@gmail.com

Abstract:

This study aims to determine the suitability of Hikayat Indarjaya as a supplement to fantasy story material and describe the implementation of Hikayat Indarjaya in teaching fantasy stories for class VII SMP/MTs. The method used in this research was descriptive qualitative research. The data source was Hikayat Indarjaya, the result of a study published in 1995. The instruments used to collect data were data codification guidelines, data collection rubrics, and data analysis rubrics. The results of this study state that Hikayat Indajaya corresponds to the characteristics of fantasy stories, namely (1) there are magical, mysterious, or strange events, (2) open story ideas, (3) using various settings in places and times, (4) has a unique character, (5) fictitious, and (6) the use of language. Students can be given this hikayat material to strengthen understanding and be used as a supplement to fantasy story text material either through pupuh or script summaries.

Keywords: *Hikayat Indarjaya, fantasy story, Kurikulum Merdeka, implementation of learning*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian Hikayat Indarjaya sebagai suplemen materi cerita fantasi dan menjabarkan implementasi Hikayat Indarjaya dalam pembelajaran cerita fantasi kelas VII SMP/MTs. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini berupa Hikayat Indarjaya hasil kajian yang diterbitkan pada 1995. Di samping itu, data penelitian ini adalah ciri narasi fantasi. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa panduan kodifikasi data, rubrik pengumpul data, dan rubrik analisis data. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Hikayat Indajaya sesuai dengan ciri-ciri cerita fantasi, yaitu (1) ada peristiwa ajaib, misterius, atau aneh, (2) ide cerita terbuka, (3) menggunakan berbagai latar tempat dan waktu, (4) memiliki tokoh unik, (5) fiktif, dan (6) penggunaan bahasa. Peserta didik dapat diberikan materi hikayat ini untuk memperkuat pemahaman dan dimanfaatkan sebagai suplemen materi teks cerita fantasi baik itu melalui pupuh maupun ringkasan naskah.

Kata kunci: *Hikayat Indarjaya, cerita fantasi, Kurikulum Merdeka, implementasi*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka kini diterapkan pada sebagian sekolah dan madrasah. Sebagian sekolah lain dapat memilih menggunakan Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka nantinya akan diterapkan di seluruh sekolah dan madrasah pada tahun 2024. Pada tahun 2022, sekolah penggerak yang lebih awal menerapkan Kurikulum Merdeka sudah di jenjang kelas VIII di tingkat SMP. Perubahan kurikulum ini juga berdampak pada pembelajaran setiap mata pelajaran. Dimulai dari penerapan capaian fase D pada tingkat SMP/MTs hingga ke susunan pengajaran teks per jenjang. Pengubahan istilah dan teknis dalam pembelajaran juga mengalami perubahan.

Salah satu teks yang diajarkan di kelas VII adalah narasi dengan genre fantasi atau disebut sebagai cerita fantasi. Teks cerita fantasi adalah cerita ini dapat mengasah peserta didik untuk mengembangkan fantasi, sebuah hal yang melampaui logika manusia (Muhammad, dkk., 2020:7). Peserta didik diajak untuk mengidentifikasi alur, menuliskan ulang alur, mengkaji penokohan, kaidah kebahasaan, dan menulis cerita fantasi sederhana. Namun, tidak hanya narasi genre fantasi. Peserta didik diajak untuk mengenal jenis, unsur, tujuan, isi, dan menyajikan puisi rakyat. Puisi rakyat hadir dalam satu bab bersama dengan cerita fantasi.

Keberadaan puisi rakyat dalam bab cerita fantasi mengukuhkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang multitekstual dalam setiap bab. Puisi rakyat dan cerita fantasi saling mendukung untuk menciptakan suasana belajar mengembangkan fantasi peserta didik. Namun, buku siswa, dinyatakan oleh (Dewayani dkk., 2021:9) bukanlah sumber bahan ajar tunggal dan pendidik perlu memperkenalkan jenis teks lain yang sesuai untuk peserta didik. Berdasarkan pendapat tersebut pendidik dapat menambah teks lain yang dapat digunakan sebagai sumber belajar pendukung atau suplemen materi. Sumber belajar tersebut haruslah memuat tentang narasi genre fantasi dan puisi rakyat. Salah satu teks yang dapat digunakan dalam pembelajaran tersebut adalah hikayat yang memuat fantasi dan puisi rakyat, yaitu Hikayat Indarjaya (HI).

HI adalah sebuah hikayat yang berisi tentang kisah Indarjaya, seorang anak raja, yang memiliki kesaktian luar biasa dalam

menyelamatkan kehidupan orang lain. Kisah ini terdiri atas pupuh sebagai berikut (1) pupuh brangtya (asmarandana), (2) dangdang gula, (3) sinom, (4) pangkur, dan (5) durma. Pupuh-pupuh tersebut mengisi bagian hikayat yang dibagi menjadi 10 pupuh. Buku HI ini dibagi menjadi bagian-bagian sebagai berikut (1) pengantar, (2) deskripsi naskah, (3) ringkasan isi naskah Indarjaya.

Hikayat ini ditulis di atas daun lontar, dan pada saat itu tersobek pada dua lempir dengan total 95 lempir yang ditulisi bolak-balik (Wacana dkk., 1995:3). Hikayat ini menggunakan aksara jejawan dan gabungan bahasa Kawi, Sansekerta, Bali, dan Sasak (Hamid, 2019:79). Kondisi fisik dan penggunaan berbagai bahasa tersebut membuat salah satu hikayat menjadi manuskrip Pulau Lombok yang kental dengan pencampuran berbagai bahasa. Tidak hanya itu hikayat ini memiliki fungsi sosial, yaitu dibacakan kepada anak yang sulit berbicara atau mengalami hambatan berbicara sebagaimana perkembangan anak (Suyasa, 2019:43).

Hikayat Indarjaya tersebut dikaji oleh Wacana, Suparman, dan Argawa sebagai proyek pengkajian dan pembinaan nilai-nilai budaya. Pada hasil kajian tersebut didapatkan dua nilai, yaitu moral dan ajaran agama. Nilai-nilai tersebut terdapat dalam dongeng dengan anonimitas sebagaimana ciri hikayat pada umumnya (Wacana dkk., 1995:2). Kisah dimulai dari pengenalan tokoh utama, Indarjaya, yang memiliki nama lain Sahimerdan dari negeri Darul Kiyam. Tokoh ini memiliki keunikan dan kekuatan serta sangat bertakwa kepada Allah Swt., ketakwaan itulah yang membuatnya dikaruniai kekuatan seperti mengubah diri dan melepas jiwa untuk masuk ke jasad lain. Kehidupannya kemudian bertemu dengan tokoh lain dan beraneka makhluk yang kental dengan suasana Hindu.

Hikayat Indarjaya dapat dimasukkan sebagai teks cerita fantasi karena memenuhi ciri-ciri cerita fantasi. Cerita tersebut memiliki ciri cerita fantasi yang berbeda dari genre lain teks naratif, yaitu (1) ada peristiwa ajaib, misterius, atau aneh, (2) ide cerita terbuka, (3) menggunakan berbagai latar tempat dan waktu, (4) memiliki tokoh unik, (5) fiktif, dan (6) penggunaan bahasa berupa sinonim dan emosi kuat (Muhammad dkk., 2020:8-10). Secara umum, HI memiliki peristiwa yang ajaib, seperti diculik oleh raksasa dan dimangsa oleh garuda. Tokoh Indarjaya juga dikisahkan memiliki kekuatan luar biasa, seperti memindahkan kota.

Keberadaan peristiwa ajaib dan tokoh unik membuat HI menjadi suplemen materi bab cerita fantasi kelas VII. Suplemen materi adalah tambahan materi yang disesuaikan dengan buku siswa yang telah diterbitkan oleh pemerintah. Buku siswa terbitan pemerintah memiliki satu cerita fantasi berlatar modern, yaitu “Bola-Bola Waktu” sehingga perlu ditambah dengan cerita fantasi dengan latar masa lalu, seperti keberadaan kerajaan. Hikayat Indarjaya digunakan sebagai suplemen materi karena hikayat ini memiliki sinopsis dan puisi rakyat. Sinopsis yang terdapat dalam kajian ini dapat mengisi cerita fantasi sebagai bahan tambahan belajar peserta didik dengan kekhasan daerah, yaitu Lombok dan Jawa. Kedua daerah tersebut memiliki warisan budaya macapat yang merupakan bentuk hikayat ini. Dengan mengajarkan hikayat ini, pendidik mendapat dua sumber materi teks, yaitu hikayat sebagai cerita fantasi dan pupuh-pupuh sebagai puisi rakyat.

Pada aspek puisi rakyat, puisi rakyat di Nusantara sangat beragam. Di Melayu terdapat pantun, syair, gurindam, karmina, talibun, dan mantra. Di Jawa terdapat macapat, tembang gedhe, dan parikan. Puisi rakyat tergolong ke dalam puisi lama, sehingga penulisannya harus tunduk dan patuh pada peraturan atau paugeran yang sudah baku. Pantun memiliki aturan sampiran dan isi, batasan suku kata, rima, dan jumlah larik dalam satu baris. Macapat memiliki perbedaan setiap jenisnya dan memiliki aturan terhadap jumlah larik, guru lagu, dan guru wilangan. Puisi rakyat yang diajarkan dapat disesuaikan dengan keadaan daerah peserta didik dengan harapan peserta didik mengenali dan memahami bahwa setiap daerah memiliki warisan budaya luar biasa.

Penelitian terdahulu tentang HI dilakukan oleh (Isnaini & Waluyan, 2022) yang mengkaji Hikayat Indarjaya Sasak dari nilai-nilai estetis di dalam hikayat terhadap karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan etnografi dan memaknai ulang kata yang ada di dalam hikayat tersebut. Namun, kajian ini tidak membahas fantasi hikayat ini yang justru menjadi ciri khas sebagaimana cerita rakyat yang lain. Penelitian tentang cerita fantasi terdapat pada penelitian (Novita & Nursaid, 2020) yang menelaah struktur, unsur, dan tipe teks terhadap karya siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang. Namun, tidak mencantumkan teknik pengajaran dengan cerita rakyat sebagai cerita fantasi pada elemen membaca dan menyimak atau KI 3. Dengan demikian, diperlukan sebuah penelitian yang mengkaji tentang penggunaan hikayat dalam pembelajaran cerita fantasi dan pantun untuk memperkaya bahan bacaan dan mendekatkan peserta didik pada kearifan lokal.

Perlu diteliti lebih lanjut tentang kemungkinan HI menjadi sumber teks cerita fantasi karena cerita fantasi memiliki ciri-ciri tersendiri dan implementasinya terhadap pembelajaran. Dengan demikian, dirumuskan tujuan penelitian yaitu (1) mendeskripsikan kesesuaian Hikayat Indarjaya sebagai suplemen materi cerita fantasi dan (2) mendeskripsikan implementasi Hikayat Indarjaya terhadap pembelajaran cerita fantasi kelas VII SMP/MTs.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini berupa Hikayat Indarjaya yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1995. Di samping itu, data penelitian ini adalah ciri narasi fantasi dalam Hikayat Indarjaya. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa panduan kodifikasi data, rubrik pengumpul data, dan rubrik analisis data. Panduan kodifikasi digunakan untuk mengklasifikasi data, sedangkan rubrik pengumpul dan analisis data digunakan untuk identifikasi korpus data.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data noninteraktif dengan langkah (1) membaca sinopsis, pupuh asli, dan terjemahan pupuh Hikayat Indarjaya, (2) membuat tabel pengumpul dan kodifikasi data, yaitu memberikan kode-kode terhadap data, (3) memasukkan data yang telah dikumpulkan ke dalam tabel pengumpul data, dan (4) melakukan penyajian data berdasarkan teori yang menjadi landasan penelitian ini.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang terdiri atas tiga kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap reduksi data meliputi identifikasi data dan klasifikasi data. Selanjutnya, dilakukan penyajian data yang bertujuan untuk memperoleh kesimpulan ciri-ciri fantasi dalam Hikayat Indarjaya. Tahap terakhir dalam analisis data penelitian ini adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan pada penelitian ini adalah mengecek kesesuaian hasil analisis data dengan ciri fantasi berdasarkan deskriptor yang telah dibuat dan landasan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan dibagi menjadi dua subbagian, yaitu (1) analisis ciri cerita fantasi pada Hikayat Indarjaya sebagai suplemen materi dan (2) implementasi Hikayat Indarjaya terhadap pembelajaran

cerita fantasi kelas VII SMP/MTs. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai kedua subbbagian tersebut.

Analisis Ciri Cerita Fantasi pada Hikayat Indarjaya sebagai Suplemen Materi

Cerita fantasi adalah cerita adikodrati (supranatural) yang mencakup cerita-cerita rakyat dengan tokoh yang memiliki kekuatan menyamai dewa atau malaikat (Sugono, 2003:197). Cerita tersebut haruslah memiliki ciri-ciri cerita fantasi (1) ada peristiwa ajaib, misterius, atau aneh, (2) ide cerita terbuka, (3) menggunakan berbagai latar tempat dan waktu, (4) memiliki tokoh unik, (5) fiktif, dan (6) penggunaan bahasa.

Peristiwa ajaib di dalam Hikayat Indarjaya mencakup kejadian supranatural yang dialami tokoh. Pada pupuh pertama terdapat peristiwa seorang putri yang diculik oleh raksasa. Selanjutnya terdapat peristiwa supranatural, yaitu perubahan Sahimerdan menjadi burung nuri. “Sahimerdan menjadi burung nuri bermata komala, berkepala intan, berparuh emas, sayapnya emas suasa, kukunya tembaga hijau lalu terbang meninggalkan puteri sendiri dalam keadaan gundah gulana,” (Wacana dkk., 1995:5). Pada pupuh keempat, terdapat peristiwa supranatural, yaitu malaikat turun dari langit dan bercakap-cakap kepada Indarjaya. Malaikat tersebut membawa dan memberikan empat jin kepada Indarjaya, yaitu Arkab, Baida, Ahad, dan Yara.

Tabel 1. Data Pupuh

64 ni Arkab manikang, ne sopoqna jyanan sine, ini aran baida, rowangna baribu-ribu ini si Arkab tuan suruh, ini yang bernama Yara, Ini bernama Baida, temannya beribu-ribu,
65	Ni sopoq si Ahad arani, lamun sida, (Wacana, dkk, 1995:59)	Yang satu ini bernama si Ahad, kalau Tuan, (Wacana, dkk, 1995:211)

Kemudian, Indarjaya melanjutkan perjalanan dan mendapati sebuah kerajaan yang dihabisi oleh garuda sakti. Dengan bantuan jin, Indarjaya membalik gong dan menemukan keluarga kerajaan di balik gong tersebut. Garuda dibunuh oleh jin. Kemudian, Indarjaya disergap oleh garuda betina untuk diberikan kepada anak garuda. Anak garuda ini tidak mau

memangsa Indarjaya karena Indarjaya adalah sosok yang bertakwa kepada Tuhan.

Pada pupuh kelima, terdapat pertarungan antara jin dengan 39 panji yang dikalahkan dalam sayembara sebelumnya. Sayembara tersebut adalah sayembara untuk berkomunikasi dengan Putri Jalusalhaskiyam pada pupuh keempat. Dengan bantuan jin, semua musuh Indarjaya kalah dan diampuni dengan syarat memberikan upeti setiap tahunnya. Sebagaimana terdapat dalam ringkasan naskah, “Perang besar tidak dapat dihindari. Dengan empat jin beserta bala tentaranya para panji dapat dikalahkan,” (Wacana dkk., 1995:10).

Pupuh ketujuh masih tentang peperangan lagi. Perang tersebut dipicu oleh Indar Lalana. Pada pupuh ini, Indardewa sampai pada sebuah gunung tinggi besar dan dililit oleh naga besar sebanyak tiga lilitan. Hal tersebut tersurat pada pupuh sebagai berikut.

Tabel 2. Data Pupuh

21	Lalampaq an pituq jlo kableqna, araqna ngalyottin, kabelona naga, tlu lyot belona, bleq naga si nglyottin, seket plukan lan salapuq awaqna nabis. (Wacana, dkk, 1995:133)	Perjalanan tujuh hari besarnya, ada yang melilitnya, panjangnya naga, tiga lingkaran panjangnya, besar naga yang melilitnya, lima puluh pelukan, dan semua tubuhnya habis. (Wacana, dkk, 1995:281)
----	--	---

Indardewa diberi kemala dan panah sakti. Indardewa lalu melanjutkan perjalanan dan sampai di rumah raksasa dan diberikan baju ajaib. Akhirnya, dia menemui seorang brahmana dan diberi pedang sakti yang dapat mengamuk dan membantu ayahnya, Indarjaya memenangkan peperangan karena Indarjaya, bahkan dengan bantuan jin, tidak mampu melawan kesaktian Indar Lalana.

Kejadian supranatural lain adalah pada pupuh kesembilan. Pada pupuh durma ini Indar Lalana, perang di udara menghadapi Ratu Darungkala. Perang tersebut berjalan begitu hebat hingga pada akhirnya panah Darungkala menjelma menjadi gunung api dan memusnahkan semua naga yang merupakan jelmaan dari anak panah Indar Lalana. Indar Lalana membalas dan mendatangkan angin dan hujan lebat yang menyapu bersih pasukan Ratu Darungkala. Hal tersebut terdapat dalam ringkasan pupuh kesembilan.

Perang dahsyat bagaikan langit nan runtuh. Korban yang tewas menumpuk bagaikan bukit. Darungkala memanah menjelmakan gunung api. Semua naga kalah, Indar Lalana balas memanah, menjelmakan angin dan hujan lebat.

Banjir dashyat melanda dan memadamkan api. Seluruh bala tentara Darungkala tersapu bersih diterbangkan angin. (Wacana, dkk, 1995:15)

Kemudian, anak panah kedua tokoh beradu dan mengenai Ratu Darungkala yang kemudian diterbangkan oleh Wilmana. Saat di angkasa, Ratu Darungkala terjatuh di atas mahkota naga sakti dan hendak diikat oleh Daya Mulya, tetapi gagal. Daya Mulya beradu pedang dengan Ratu Darungkala yang terpenggal lalu dimakan dan dimuntahkan naga sakti ke medan laga. Semua musuh takluk di hadapan Indar Lalana dan Daya Mulya.

Ide cerita hikayat ini terbuka. Tema cerita ini berupa kepahlawanan yang ditunjukkan semangat juang Indarjaya dan Indardewa dalam menyelamatkan kerajaan. Hikayat ini berisi kekuatan supranatural seperti keberadaan makhluk mitologi dan kekuatan yang luar biasa atau adikodrati. Di samping itu, hikayat ini penuh dengan pesan moral seperti ajakan untuk beribadah dan berserah di hadapan Tuhan. Pesan moral tersebut memang merupakan tujuan dari hikayat ini sebagaimana naskah lain di masyarakat Sasak seperti pendapat yang menyatakan bekayat pada zaman dahulu digunakan sebagai media dakwah agama Islam (Anwar dkk., 2018:477).

Latar cerita hikayat merupakan latar total. Tidak diketahui di manakah Darul Astan, Darul Kiyam, Darul Marjum, gunung yang teramat tinggi, dan rumah raksasa. Terdapat satu kerajaan Nusantara pun tidak diketahui secara pasti di daerah atau kerajaan manakah Nusantara ini. dengan demikian, latar cerita hikayat ini merupakan cerita fantasi total. Berdiri sebagai sebuah dimensi lain yang tidak diketahui secara pasti di manakah tempat kejadian itu pada masa sekarang. Penjenisan ini berdasarkan pendapat (Muhammad dkk., 2020:10) yang menyatakan bahwa pada kategori ini tidak keseluruhan terjadi di dunia nyata. Hal tersebut tentu berbeda dari legenda yang masih memiliki peninggalan yang dapat dilihat pada saat ini.

Latar waktu pun tidak tampak pada hikayat. Tidak ada penunjuk waktu atau sengkalan yang dapat dijadikan acuan, kapan kejadian dalam cerita terjadi. Yang pasti adalah kejadiannya terjadi setelah turunnya agama Islam, sebab begitu banyak istilah agama Islam yang digunakan dalam cerita. Namun, itu pun belum cukup sebagai bukti latar waktu kejadian pada hikayat.

Tokoh di dalam cerita hikayat ini dapat dibagi menjadi tokoh manusia, tokoh mitologi Islam, dan tokoh mitologi Hindu. Semuanya memiliki keunikan adikodrati tersendiri. Tokoh manusia yang memiliki

kekuatan tersebut adalah Indarjaya, Indardewa, Indar Lalana, Ratu Darungkala, Syekh Salamuddin, dan brahmana. Tokoh mitologi Islam mencakup malaikat dan jin. Malaikat dan jin merupakan makhluk ciptaan Allah dari bahan yang berbeda, malaikat dari cahaya, sementara jin dari api serta dari golongan jinlah setan berasal (Ahmed, 2015:50). Tokoh mitologi Hindu adalah raksasa, garuda, singa bersayap, naga, dan Wilmana.

Raksasa digambarkan sebagai sosok yang nista, tetapi beberapa raksasa juga memiliki sifat yang baik dan keberadaannya sangat mempengaruhi kehidupan (Suadnyana, 2020:38). Raksasa secara umum diketahui sebagai sosok yang besar dan kejam, seperti pada dongeng "Timun Mas". Namun, di hikayat ini, raksasa tidak hanya suka menculik, tetapi raksasa lain baik kepada manusia.

Garuda adalah wahana Dewa Wisnu. Penggambarannya bermacam-macam atau lazim diketahui seperti di Garuda Wisnu Kencana. (Borge & Guerrero, 2017:115) mendeskripsikan garuda adalah separuh burung bangkai dan separuh manusia, dengan sayap, paruh, dan cakar elang, dan badan kaki manusia. Garuda juga makhluk yang abadi dan berhubungan dengan matahari, rasa pengorbanan, dan kebebasan dari kungkungan (Dwijendra dkk., 2020:40). Dalam hikayat ini, garuda disamakan dengan spesies burung lainnya yang hidup berkelompok dengan tambahan suka memangsa manusia pendosa. Garuda ini dapat dikalahkan oleh manusia dan di cerita, anak garuda takut untuk memangsa manusia yang beriman kepada Tuhan.

Singa bersayap di cerita merupakan makhluk yang dimunculkan oleh Indar Lalana. Singa bersayap di hikayat ini tidak diceritakan bagaimana bentuknya. Namun, jika menelusuri Bali, tepatnya Singaraja, terdapat gambaran singa bersayap yang disebut sebagai Singa Ambara Raja, yaitu singa bersayap dengan warna emas. Di samping itu terdapat wilmana. Wilmana adalah kendaraan terbang yang terdapat dalam kitab Ramayana dan Mahabarata yang bahkan dapat berubah menjadi garuda jika ingin menuju ke lapisan langit yang lebih tinggi (Dwijendra dkk., 2020:38).

Naga umumnya dibagi menjadi tiga, yaitu naga Tiongkok, naga timur, dan naga barat. Naga yang kemungkinan dimaksud adalah naga timur karena naga berkuasa di pegunungan dengan panjang tiga atau empat mil (Borge & Guerrero, 2017:88). Naga di hikayat ini diceritakan membantu Indardewa untuk bersiap perang dan penjelmaan dari senjata ajaib para tokoh. Naga di hikayat ini dideskripsikan sebagai makhluk yang panjang dan seluruh tubuhnya ditutupi pohon.

Kekuatan Indarjaya adalah tokoh yang mampu mengubah dirinya menjadi burung nuri (bait 51–52) dan kembali lagi menjadi manusia (bait 60). Indarjaya juga berhasil menghidupkan masyarakat satu kerajaan dengan doanya (bait 189–190). Indarjaya mampu melakukan kekuatan memindahkan nyawanya ke burung garuda (bait 398) lalu kembali lagi (bait 438). Dia adalah sosok yang tangkas dan sakti. Dia pun mampu memanggil jin (bait 179–184 dan 385–386) yang telah diberikan oleh malaikat pun berbicara dengan para malaikat tentang agama Islam (bait 143–170). Indarjaya mampu memindahkan kerajaan dengan doanya, pertama saat undangan ratu besan (bait 603–604) dan Darul Astan berdampingan dengan Darul Kiyam (bait 620–621). Indarjaya juga selamat dari ancaman induk garuda karena dianggap sebagai orang yang beriman dan anak garuda tidak mau memangsa orang yang beriman (bait 216–217).

Tokoh antagonis yang harus dihadapi adalah brahmana yang mencuri kesempatan memindahkan nyawanya ke jasad Indarjaya yang sedang berada di garuda (bait 399–400). Indarjaya pun harus menunggu sebulan hingga brahmana tersebut pindah ke biri-biri yang ditangisi oleh putri (bait 437).

Tokoh lain yang sakti adalah Syekh Salamuddin yang tidak pernah meninggalkan salat, menyepi di gunung dan tidak memedulikan makan dan minum. Tokoh ini diceritakan senantiasa berzikir dan bertasbih tiada putus dan kurang tidur (bait 81). Tokoh seperti ini melampaui batas logika manusia yang umumnya, yaitu membutuhkan makan dan minum.

Putranya, yaitu Indardewa juga sakti. Indardewa memiliki kemala dan anak panah bertuah (bait 527–529). Anak panah tersebut dapat menjadi raksasa Wilmana (bait 537). Ia juga memiliki baju pemberian raksasa yang ajaib (bait 535). Ia lalu menemui brahmana yang juga sakti karena sudah bersemadi selama tujuh tahun dan berpantangan makan (bait 539). Lalu, ia menerima ilmu kejayaan, mantra sanjrit, dan pedang sakti yang mampu mengamuk sendiri (bait 549). Indardewa dapat naik ke mahkota sang naga (bait 565). Indardewa mampu mendekati Darul Qiyam ke Darul Astan (bait 589–590). Indardewa mampu melesat ke kerajaan Ratu Darungkala sekejap mata. Dia mampu mendarai Wilmana (bait 575), wahana dalam kepercayaan Hindu dan mengalahkan Ratu Darungkala di angkasa. Dia pun mampu memasukkan semua selir Ratu Darungkala ke baju saktinya dan mengeluarkannya di hadapan Indarjaya (bait 672).

Saudara ipar Indardewa, Indar Lalana pun diceritakan sakti. Dia mampu melepaskan anak panah yang kemudian berubah menjadi raksasa (bait 515) anak panahnya juga dapat berubah menjadi naga (bait 557). Indarjaya dan bala bantuan jin empatnya pun dibuat kewalahan dengan Indar Lalana (bait 552). Indar Lalana saat melawan Indardewa mampu mengubah anak panah menjadi aneka macam hewan (bait 368) dan menjadi garuda (bait 537). Dia pun dapat memanggil singa bersayap dengan pujiannya (bait 574) dan bertarung di udara. Pada akhirnya dia dapat melepaskan anak panah yang menjelma angin dan hujan yang menyapu prajurit Ratu Darungkala (bait 677).

Ratu Darungkala yang diceritakan sebagai antagonis memiliki kekuatan adikodrati. Kekuatannya sangat besar sehingga banyak kerajaan tunduk padanya (bait 632–634). Saat melawan Indar Lalana, dia dapat melepaskan anak panah yang menjelma menjadi gunung api (bait 676) dan membakar medan peperangan. Dia pun mampu memanggil raksasa (bait 674) untuk turut membantunya. Dia mampu mengendalikan naga (bait 683). Dia pun mampu memerintahkan pedang sakti dan tombak untuk mengamuk padahal kondisinya yang sudah terpenggal dan terjatuh dari angkasa (bait 685).

Hikayat ini sama seperti cerita rakyat pada umumnya adalah fiksi. Tokoh manusia, latar tempat, dan waktu tidak dapat ditelusuri, sehingga dapat dikatakan cerita ini adalah cerita fantasi total. Cerita ini memiliki epos, kepahlawanan tokoh, dengan kekuatan supranatural di samping peperangan fisik.

Bahasa hikayat ini dalam pupuh aslinya adalah bahasa Sasak. Bahasa pada hikayat juga masih terpengaruh oleh bahasa Jawa kuno. Untuk lebih memahaminya, pengkaji menerjemahkan pupuh-pupuh tersebut dengan ringkasannya dalam bahasa Indonesia, sehingga lebih mudah untuk dipelajari. Namun, hikayat ini adalah peralihan dari Hindu ke Islam, sehingga istilah seperti “brahmana”, “naga”, “Hyang Widi” terdapat dalam hikayat ini. seperti pada larik, “sukur syu sukaq Hyang Widi (Wacana dkk., 1995:76). Istilah Islam sangat banyak ditemukan di hikayat ini yang mencakup ibadah, seperti “salat”, “selawat”, “Allah Taala”, seperti pada larik “leq Allah ta’alla lewih” (Wacana, dkk., 1995:139).

Dengan demikian, Hikayat Indajaya sangat sesuai dengan ciri-ciri cerita fantasi. HI memiliki peristiwa ajaib dimulai dari Indarjaya hilang dari rombongan hingga mengalahkan musuh, ide cerita terbuka dengan pesan moral di dalamnya, latar tempat dan waktu juga beragam,

memiliki tokoh dengan keunikan kekuatan yang dahsyat, dan terjadi di sebuah kerajaan yang tidak diketahui keberadaannya di dunia nyata (fiktif), dan memiliki kalimat-kalimat yang menggugah emosi. Hal tersebut sudah sesuai dengan pendapat (Muhammad dkk., 2020:8-10) tentang ciri-ciri cerita fantasi.

Selain itu, HI memiliki pupuh-pupuh yang dapat digunakan sebagai pembelajaran puisi rakyat. Pupuh-pupuh tersebut juga disertai dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah pemahaman peserta didik. Temuan istilah Islam dalam hikayat ini juga dapat digunakan sebagai nilai agama untuk peserta didik SMP Islam atau madrasah. Hikayat ini dapat memperkuat pemahaman peserta didik bahwa cerita fantasi adalah salah satu genre narasi yang memiliki keunikan berupa keberadaan hal-hal yang berada di luar logika manusia.

Implementasi Hikayat Indarjaya terhadap Pembelajaran Cerita Fantasi Kelas VII SMP/MTs

Penelitian ini dimulai dari menelaah cerita dan puisi rakyat yang digunakan di dalam buku siswa *Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII* (lebih lanjut disingkat menjadi BS), *Buku Interaktif Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII* Intan Pariwara (lebih lanjut disingkat menjadi IP), dan *Buku Teks Pendamping Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII* JPBooks (lebih lanjut disingkat JP). Pada BS, cerita fantasi disajikan pada bab II buku dengan judul “Berkelana di Dunia Imajinasi”. Sementara itu, pada IP, cerita rakyat disajikan pada bab 2 dengan judul “Kreatif Berimaji Melalui Teks Narasi” dan puisi rakyat disajikan dalam bab 7 dengan judul “Pesan Moral dalam Puisi Rakyat. JP menyajikan puisi rakyat di bab 3 “Berbudaya Melalui Puisi” dan cerita fantasi di bab 4 dengan judul “Dunia Imajinasi”.

Pada buku siswa kelas VII, puisi rakyat disajikan dalam satu bab bersamaan. Sementara itu, pada buku Intan Pariwara, puisi rakyat disajikan dalam bab terpisah dari cerita fantasi. Puisi tersebut diawali dengan pembahasan tradisi palang pintu masyarakat Betawi saat upacara pernikahan (Aviliyah & Novitami, 2021:116). Berikut adalah tabel 1 jenis-jenis puisi rakyat yang disajikan dalam buku.

Tabel 3. Jenis Puisi Rakyat dalam Buku

No.	BS	IP	JP
1	pantun	pantun	pantun
2	gurindam	syair	syair
3	mantra	gurindam	gurindam

Keterangan:**BS:** Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII Kemendikbud**IP:** Buku Interaktif Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII Intan Pariwara**JP:** Buku Teks Pendamping Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII JPBooks

Dalam BS, pendidik dapat memasukkan puisi rakyat yang khas dengan daerah dan tidak melulu tentang puisi rakyat Melayu yang memang memiliki kosakata bahasa Indonesia. Berbeda dengan IP yang hanya menyajikan puisi rakyat Melayu. Dengan demikian, pengajaran puisi rakyat dapat menggunakan puisi berbahasa daerah.

Di samping itu, BS menyajikan penjelasan bahwa tembang kinanthi tersebut merupakan puisi genre fantasi dengan memunculkan tokoh Anoman dan memiliki kekuatan gaib (Dewayani dkk., 2021:48). Penyajian buku kemudian beralih ke cerita “Bola-Bola Waktu”. Dengan demikian, puisi rakyat juga digunakan sebagai jembatan peserta didik untuk memahami genre fantasi secara bertingkat, dari teks pendek ke teks panjang. Penyajian berbeda pada IP yang memisahkan materi puisi rakyat dengan cerita fantasi. Penyajian pada JP hampir sama dengan IP, yaitu jenis puisi rakyat yang ditampilkan dan bab yang dipisah. JP menyajikan puisi rakyat dengan puisi modern. Disajikan pula kaidah penulisan puisi rakyat dan jenis-jenis puisi modern.

Cerita fantasi disajikan dengan cerita yang memuat unsur-unsur di luar batas logika manusia. Cerita tersebut dibagi menjadi empat jenis, yaitu, cerita fantasi sezaman, lintas zaman, total, dan irisan. Pembagian tersebut dibagi berdasarkan latar waktu dan tempat. Pembagian tersebut juga terdapat dalam (Fauridah & Rumaiyah, 2022:93) yang membagi cerita fantasi menjadi dua, yaitu total dan irisan. Latar merupakan salah satu hal yang dapat diidentifikasi sebagai genre fantasi yang dikerjakan oleh penulis untuk menciptakan dunia fantasi yang berbeda dari dunia nyata untuk mencapai sudut pandang baru (Campbell, 2010:5).

Berikut adalah tabel judul cerita fantasi dan penjenisannya pada setiap buku. Judul tersebut diambil dari teks-teks yang digunakan oleh penulis buku untuk menjelaskan materi cerita fantasi dan tidak termasuk teks yang dijadikan soal sumatif.

Tabel 4. Jenis Cerita Rakyat dalam Buku

BISA		IP		JP	
Judul	Jenis	Judul	Jenis	Judul	Jenis
Bola-Bola Waktu	cerita pendek fantasi	Tujuh Kelana	cerita pendek fantasi	Kekuatan Ekor Biru Nataga	cerita pendek fantasi
Kue-Kue Mau	komik fantasi	Angsa Bertelur Emas	dongeng	Seekor Rubah dan Seekor Kucing	fabel
Keberanian Emas	komik dongeng	Atu Belah	legenda	Perlomba-an Burung Bangau dan Kolibri	fabel
		Labirin yang Gelap	cerita pendek fantasi	Nino dan Alien yang Mengagumkan	cerita pendek fantasi
		Asal-usul Nama Cianjur	legenda	Kupu-Kupu Berhati Mulia	fabel
		Jane dan Liontin Ungu	cerita pendek fantasi	Cerita Beruang dan Lebah	fabel
		Perjuangan Ikan Salmon	fabel		

Keterangan:**BS:** Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII Kemendikbud**IP:** Buku Interaktif Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII Intan Pariwara**JP:** Buku Teks Pendamping Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII JPBooks

Dengan demikian, penyajian materi cerita fantasi dapat dipisah atau digabung bersama dengan puisi rakyat. Namun, keseluruhan puisi rakyat dengan cerita rakyat pada keseluruhan buku tidak memiliki hubungan secara langsung.

Implementasi HI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII dapat disajikan dengan cara penggabungan seperti penyajian puisi rakyat dan cerita fantasi di BS. Pemilihan isi cerita dapat disesuaikan dengan kebutuhan pendidik. Diawali dengan puisi rakyat sebagai berikut.

Tabel 5. Data Pupuh

51.	Araq sopoq si dakawih, aranna nu datun nula, angkiq ya banjur uloq, laiq jatana Sahimerdan, saking takdiring Allah, Sahimerdan jari manuk,	Hanya satu yang tuan pakai, namanya si Raja Ular, diambilnya lalu diletakkannya, pada rambut Sahimerdan, dengan takdir Allah, Sahimerdan menjadi burung,
-----	---	---

Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Vol. 2, No. 2, Desember, 2022

nuri bamata komala.	Burung Nuri bermata komala.
52. Otak inten cucuk rukmin, kaletekna mas suwangsa, kungungan tambaga nyator, banjuranna angkelep gancang, putri no madeq mamesaq, deqna ppat sdih seduh, salin tembang dangdang gula. (Wacana, dkk. 1995:26–27)	Kepalanya intan paruhnya emas, sayapnya emas suasa, kukunya tembaga hijau, lalu ia terbang segera, sang putri tinggal sendiri, tak putus dirundung sedih, berganti tembang Dangdanggula. (Wacana, dkk. 1995:180)

Kemudian pendidik dapat menyajikan kaidah tembang asmarandana, yaitu terdiri atas tujuh larik atau gatra. Setiap gatra harus memiliki jumlah suku kata dan bunyi akhir yang sama. Pendidik dapat mengajak peserta didik untuk menghitung bersama-sama jumlah suku kata (*guru wilangan*) per baris dan memeriksa kembali bunyi suku kata (*guru lagu*). (Luwar & Kuwatiman, 2008:v–vi) menyatakan bahwa pedoman sekar macapat tembang asmarandana, tembang dengan 7 baris sebagaimana durma dan pangkur, adalah 8i, 8a, 8e/o, 8a, 7a, 8u, dan 8a.

Setelah itu, pendidik dapat menembangkan atau memutarakan penyajian tembang asmarandana yang terdapat di YouTube atau media lain. Kemudian peserta didik diajak bersama-sama untuk menembangkannya. Setelah itu, pendidik meminta peserta didik menyajikan tembang dan terjemahannya secara bergantian antarpeserta didik.

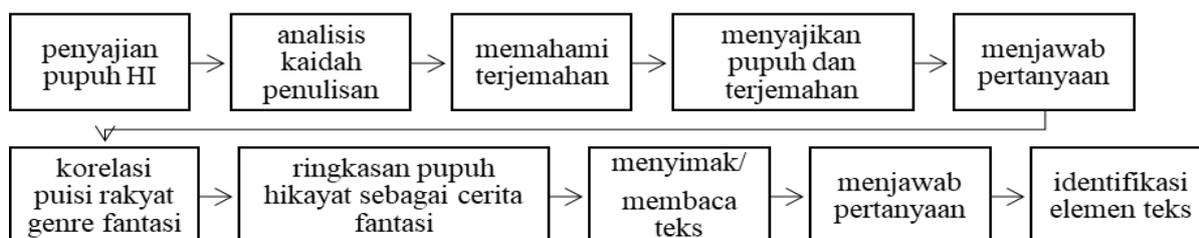
Setelah peserta didik paham dengan terjemahan tembang tersebut, pendidik dapat memancing peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah (1) Kejadian aneh apa yang terjadi dalam kutipan tembang tersebut? (2) Bagaimana proses perubahan Sahimerdan? (3) Ciri fantasi apa yang ditampilkan di dalam tembang tersebut?

Pendidik kemudian memandu jawaban peserta didik bahwa kejadian aneh dalam tembang tersebut adalah seorang manusia dapat berubah menjadi hewan. Sahimerdan dengan takdir Allah berhasil berubah setelah meletakkan si Raja Ular pada rambutnya. Sahimerdan kemudian berubah menjadi burung nuri bermata komala (bentuk bakunya adalah kemala ‘batu yang indah dan bercahaya’) dengan sayapnya berwarna emas dan campuran tembaga dan kukunya tembaga hijau. Sahimerdan terbang dan meninggalkan sang putri yang sedih. Hal tersebut menunjukkan bahwa tembang ini bergenre fantasi dengan ciri menampilkan tokoh yang memiliki kekuatan unik dan peristiwa aneh.

Kemudian, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi elemen dalam teks naratif. Teks yang disajikan adalah ringkasan isi naskah Indarjaya pada halaman 4 s.d. 5 yang diambil dari pupuh brangtya (asmarandana). Peserta didik dapat membaca sendiri atau dibacakan oleh pendidik. Setelah membaca atau menyimak, peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan (1) Siapa nama tokoh cerita tersebut? (2) Apa yang dilakukan tokoh di awal cerita? (3) Masalah apa yang dialami oleh tokoh? (4) Apa yang dialami oleh tokoh saat terpisah? (5) Bagaimana tokoh menyelesaikan masalah saat akhir cerita?

Pendidik kemudian menjabarkan peserta didik dengan jawaban-jawaban pemandu, seperti tokoh utama cerita tersebut adalah Sahimerdan atau Indarjaya. Di awal cerita, Sahimerdan belajar kepada Brahmana dan dia berhasil hingga dia memutuskan berburu di hutan. Tokoh mengalami masalah berupa terpisah dari pengiring-pengiringnya hingga tersesat di tempat penyanderaan seorang putri. Sesosok raksasa muncul dan putri itu menyimpan Sahimerdan di sebuah peti. Akhir cerita, putri menolong Sahimerdan dengan memberi hikmat dan dengan takdir Allah, Sahimerdan berubah menjadi burung nuri. Tahapan selanjutnya adalah pendidik dapat mengidentifikasi elemen teks naratif dengan ringkasan tersebut.

Langkah-langkah implementasi puisi rakyat dan cerita fantasi ditunjukkan dalam bagan berikut.



Bagan 1. Alur Implementasi Penggunaan HI

Hikayat Indarjaya dalam buku dapat dimanfaatkan sebagai suplemen materi teks cerita fantasi. Tembang yang merupakan bentuk asli dari hikayat dapat dimanfaatkan sebagai puisi rakyat. Puisi rakyat tersebut dapat mengenalkan dan mendekatkan peserta didik pada puisi rakyat lain yang terdapat di daerah. Masalah pemahaman bahasa dapat teratasi dengan terjemahan yang terdapat juga di dalam buku tersebut. Sementara itu, ringkasan isi naskah Indarjaya dapat dimanfaatkan sebagai teks cerita fantasi yang dapat digunakan untuk kegiatan identifikasi elemen teks cerita naratif.

SIMPULAN

Hikayat Indarjaya yang dikaji pada tahun 1995 dapat dimanfaatkan oleh pendidik sebagai suplemen materi cerita fantasi. Peserta didik dapat lebih dekat dengan kekayaan budaya yang ada dan tidak melulu disajikan pantun, syair, dan gurindam sebagai materi puisi rakyat. Perbedaan bahasa yang digunakan dapat diatasi dengan penggunaan terjemahan. Hikayat masih belum tampak digunakan sebagai materi pada buku yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek, Intan Pariwara, dan JPBooks. Hal tersebutlah yang membuat hikayat dapat dimasukkan sebagai materi tambahan kepada peserta didik.

Ringkasan pupuh dapat dimanfaatkan sebagai teks cerita fantasi. Pendidik dapat memilih salah satu ringkasan pupuh sesuai dengan pupuh yang diambil sebagai puisi rakyat. Dengan demikian, peserta didik juga mengetahui bahwa pupuh dapat dialihwahkan menjadi teks cerita fantasi. Kemudian, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi berbagai elemen teks narasi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmed, T. (2015). Satan in the Poetry of Dr. Iqbal: An Overview. *International Journal of Innovative Research and Development*, 4(2), Article 2. https://internationaljournalcorner.com/index.php/ijird_ojs/article/view/135243
- Anwar, M. T., Husain, H., & Jaya, N. N. (2018). Preservasi Naskah Kuno Sasak Lombok Berbasis Digital dan Website. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 5(4), 445. <https://doi.org/10.25126/jtiik.201854787>
- Aviliah, A. R., & Novitami, E. (2021). *Buku Interaktif Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII*. Yogyakarta: Intan Pariwara.
- Borge, J. L., & Guerrero, M. (2017). *Kitab Makhluh-Makhluh Khayali (1st ed.)*. Yogyakarta: Basa Basi.
- Campbell, L. M. (2010). *Portals of Power: Magical Agency and Transformation in Literary Fantasy*. Jefferson: McFarland Company.
- Dewayani, S., Subarna, R., & Setyowati, C. E. (2021). *Buku Panduan Guru Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemdikbudristek.
- Dwijendra, N. K. A., Idedhyana, I. B., Putu Sueca, N., & Wirawibawa, I. B. (2020). Ornamental Variety of Garuda and Wilmana on Padmasana Architecture at Kahyangan Jagat Temple in Bali, Indonesia. *International Journal of Engineering and Emerging Technology*, 5(1), 37. <https://doi.org/10.24843/IJEET.2020.v05.i01.p08>
- Fauridah, & Rumaiyah, S. (2022). *Buku Teks Pendamping Bahasa Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 2, No. 2, Desember, 2022

- Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII. Surabaya: JPBooks.
- Hamid, S. A. (2019). Penerjemahan Manuskrip di Lombok: Suatu Usaha untuk Memahami Nilai Budaya Sasak. *MABASAN*, 7(2), 75-84. <https://doi.org/10.26499/mab.v7i2.178>
- Isnaini, L. A. T., & Waluyan, R. M. (2022). Revitalisasi Nilai Estetis Tembang-Tembang Teks Indarjaya Sasak terhadap Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(1), 121-126.
- Luwar, & Kuwatiman, S. (2008). *Macapat Gaya Gresik*. Surabaya: Karunia.
- Muhammad, M., Sari, L. N., Wahyuni, P., & Sitepu, N. E. B. R. (2020). *Teks Cerita Fantasi*. Bogor: Guepedia.
- Novita, E., & Nursaid, N. (2020). Struktur, Unsur, dan Tipe Teks dalam Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Padang. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(3), 55. <https://doi.org/10.24036/110720-019883>
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Ajaran Agama Hindu dalam Geguritan Kunjarakarna. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.55115/gentahredaya.v3i1.448>
- Sugono, D. (2003). *Ensiklopedia Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suyasa, M. (2019). Bekayat Sasak di Lombok Antara Kelisanan dan Keberaksaraan. *Mabasan*, 6(2), 37-47. <https://doi.org/10.26499/mab.v6i2.228>
- Wacana, H. L., Suparman, L. G., & Argawa, N. (1995). *Hikayat Indarjaya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.